

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kondisi kesehatan jiwa seorang individu yang baik adalah kondisi di mana seseorang mampu untuk terus berkembang dan mempertahankan keselarasan dalam pengendalian pada dirinya (Apriady, 2016). Banyak aspek kesehatan dalam diri seorang individu yang bisa diperhatikan, dari sekian banyak aspek kesehatan tersebut, salah satu yang patut diperhatikan lebih jauh adalah kesehatan jiwa. Hal ini berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 tentang proporsi masyarakat Indonesia yang mengalami gangguan kejiwaan yang menunjukkan angka sebesar 7%, di mana pada data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan angka sebesar 1,7% (Kemkes, 2018). Sehingga wajar jika kesehatan jiwa mendapatkan porsi khusus tersendiri, karena dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kenaikan yang cukup signifikan pada masyarakat di Indonesia terkait proporsi penderita gangguan kesehatan jiwa.

Menurut undang-undang RI nomor 18 tahun 2014, menerangkan bahwasanya keadaan di mana individu yang mengalami masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, serta kualitas hidup, termasuk ke dalam individu yang mengalami masalah kesehatan jiwa atau disingkat ODMK (Orang Dengan Masalah Kejiwaan), individu yang masuk dalam kategori ini memiliki risiko mengalami gangguan jiwa (Kemkes, 2014). Gangguan jiwa terjadi ketika individu mengalami gangguan pada pikiran, perilaku, serta perasaan yang termanifestasi menjadi sekumpulan bentuk gejala dan perilaku, serta menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam fungsi individunya sebagai

seorang manusia, yang kemudian disebut sebagai ODGJ (Orang Dengan Gangguan Kejiwaan) (Kemkes, 2014).

Salah satu kelompok masyarakat kontemporer yang rentan terhadap masalah gangguan kesehatan jiwa adalah mahasiswa, hal ini berkaitan dengan adanya stressor akibat keinginan natural pada diri mahasiswa untuk mencapai nilai yang baik yang dapat berpengaruh pada perkembangan karirnya, sehingga dari hal tersebut dapat memunculkan kecemasan (Mohamadi, 2014).

Kecemasan adalah kondisi pada individu yang tidak mampu mengendalikan diri sehingga timbul kekhawatiran yang tidak jelas, perasaan tidak berdaya dan tidak pasti. Keadaan emosi yang timbul tersebut tidak memiliki objek yang spesifik (Apriady, 2016). Kecemasan tidak selalu dikaitkan dengan keadaan yang berbahaya, hal ini berdasarkan aspek yang dapat dikaitkan terhadap individu yang mengalami hal tersebut, seperti tingkat koping diri yang baik atau buruk, tingkat kecemasan, serta durasi atau lamanya kecemasan yang terjadi (Direja, 2011). Sehingga kecemasan dapat diluaskan maknanya menjadi dua hal yang berbeda, yaitu kecemasan yang baik dan membangun jika individu mampu melakukan koping dengan baik, atau disisi lain dapat berpotensi menjadi kecemasan yang buruk dan justru dapat merusak jika tidak terdapat koping diri yang baik dalam menghadapinya.

Kecemasan merupakan masalah kesehatan jiwa yang jamak ditemui ditengah-tengah masyarakat dunia di samping depresi (WHO, 2017). Estimasi jumlah populasi penduduk dunia pada tahun 2015 yang mengalami masalah kecemasan mencapai 3,6% atau dengan estimasi penderita berjumlah 264 juta

jiwa (WHO,2017). Jumlah tersebut menggambarkan peningkatan persentase penderita secara global sejumlah 14,9% dibandingkan data yang dipublikasikan tahun 2005, hal ini kemungkinan berhubungan dengan adanya dampak peningkatan pertumbuhan populasi serta adanya pertambahan usia pada populasi penduduk dunia yang ada sebelumnya. Menilik pada lingkup regional, jumlah penderita kecemasan pada masyarakat dunia terbanyak yaitu regional Asia dengan prevalensi mencapai 23% atau 60.05 juta jiwa, dengan 3 negara penyumbang data penderita kecemasan terbanyak dari regional Asia tersebut berturut-turut yaitu Bangladesh (4,4%), Bhutan (3,7%) dan Korea Selatan (3,7%). Menurut WHO, negara Indonesia memiliki prevalensi kecemasan mencapai 3,3%, serta negara dengan prevalensi kecemasan tertinggi adalah Brasil dengan persentase 9,3% dan negara dengan prevalensi kecemasan terendah adalah Timor Leste dengan persentase 2,9%, sementara angka populasi masyarakat yang mengalami kecemasan di Indonesia menurut kementerian kesehatan yang didapat dari populasi masyarakat berusia minimal 15 tahun mencapai 6% atau 14 juta orang (Kemkes, 2016). Terjaminnya kesehatan jiwa pada masyarakat suatu negara merupakan salah satu aset yang dapat dimanfaatkan bagi terciptanya masyarakat yang produktif dan berdampak pada naiknya taraf sumber daya manusia pada negara tersebut (Kemkes, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriady (2016) di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang, didapatkan prevalensi mahasiswa yang mengalami kecemasan akibat ujian tulis sebesar 46,99%, atau sebanyak 125 mahasiswa dari total sampel sebanyak 266 mahasiswa. Hal ini diakibatkan adanya

stressor yaitu penyebab tersering yang mengakibatkan ketidاكلulusan pada blok yang sedang mereka jalani adalah akibat dari tidak lulusnya mereka dalam ujian tulis. Poin lain yang dapat mencetuskan munculnya stressor pada mahasiswa yaitu tidak adanya persiapan atau minimnya persiapan yang telah dilakukan oleh mahasiswa sebelum menjalani ujian, sehingga memunculkan perasaan khawatir, cemas, dan ketakutan akan kegagalan dalam ujian (Anggraeni, 2015). Berdasarkan data tersebut, didapatkan kesimpulan bahwasanya ujian tulis merupakan salah satu penyebab umum munculnya stressor pada mahasiswa yang memungkinkan munculnya rasa cemas pada diri mereka pribadi akibat adanya ketakutan akan ketidاكلulusan.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada mahasiswa PSIK UMY tahun angkatan 2017 menunjukkan bahwa 7 mahasiswa mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian MCQ, walau kecemasan yang terjadi tidak mengganggu konsentrasi mereka dalam menghadapi ujian MCQ. Kecemasan yang timbul pada mahasiswa memiliki korelasi yang berbanding lurus terhadap hasil ujian tulis yang dihadapi, skor ujian tulis yang tinggi diperoleh oleh mereka yang memiliki tingkat nilai kecemasan yang rendah sebelum menghadapi ujian tulis (Mohamadi, 2014). Salah satu upaya guna mengurangi tingkat kecemasan yang terjadi adalah dengan menggunakan teknik self hypnosis lima jari (Hastuti, 2015). Sehingga kecemasan yang terjadi dapat diminimalkan serta diharapkan dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam ujian tulis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang gambaran kecemasan pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi praktikum.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi praktikum.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik mahasiswa yang mengalami kecemasan
- b. Diketuinya gambaran mahasiswa yang mengalami kecemasan pada saat menghadapi praktikum.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi terkait kecemasan yang dapat terjadi pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi praktikum, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan serta acuan dalam menyikapi terkait rencana tindakan yang dapat dilakukan baik promotif, preventif maupun edukatif.

## 2. Bagi Mahasiswa PSIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait tanda-tanda dan gejala-gejala yang dapat timbul dari kecemasan pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi praktikum, sehingga mahasiswa dapat menyadari serta menyikapi hal tersebut dengan baik dan positif dengan rencana tindakan yang dapat meminimalkan dan/atau menanggulangi kecemasan yang dapat timbul.

## 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data-data terkait gambaran masalah kecemasan yang dapat timbul pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi praktikum, sehingga dapat dijadikan sebagai data awal maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Novi Anggraeni (2015). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Tiga Prodi D3 Keperawatan Dalam Menghadapi Uji Kompetensi Di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian tersebut menggambarkan tingkat kecemasan pada mahasiswa D-3 yang akan menjalani uji-kompetisi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan instrument item-item pertanyaan yang diadaptasi dan dimodifikasi dari *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan subjek penelitian, lokasi, waktu serta pengukuran variabel.

2. Tyas Andriansyah, dan Eva Kartika Wulan Sari (2017). *Tingkat Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di SMK Al-Munawwariyyah Bululawang*. Penelitian tersebut menggambarkan tingkat kecemasan pada siswa kelas 12 atau siswa tahun terakhir SMK Al-Munawwariyyah yang akan menghadapi ujian nasional berbasis komputer. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian survei dalam pengkajian populasi dan sampel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan subjek penelitian, lokasi, waktu serta pengukuran variabel.
3. Mohammad Mohammadi, Zahra Alishahi, dan Nooshin Soleimani (2014). *A Study on Test Anxiety and Its Relationship to Test Score and Self-actualization of Academic EFL Students in Iran*. Penelitian tersebut menggambarkan penyebab kecemasan pada mahasiswa dalam menghadapi tes Bahasa Inggris serta dampaknya pada hasil yang diraih. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan kuesioner untuk menilai tingkat kecemasan yang dikembangkan oleh Carver dan Scheier. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan lokasi, waktu serta pengukuran variabel.